Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 6, No 1, July 2025, Page 20-28
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v6i1.9630
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Pendidikan Karakter, Kesehatan Fisik dan Mental Siswa Sekolah Dasar Negeri Pesisir

Amrul Hayat[1,*], Tito Parta Wibowo[1], Ahmad Mubarok[2], Imamudin[2], M. Wandi[3]

[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Jasmani, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
[2] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, PGSD, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
[3] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ilmu Komputer, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: [1,*]amrulhayat24@gmail.com, [2]titopartawibowo@gmail.com, [3]ahmadmubarokb@gmail.com, [4]imamudin@student.upi.edu, [5]m.wandi@binabangsa.ac.id
Email Korespondensi: amrulhayat24@gmail.com

Abstrak−Pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental merupakan tiga pilar penting dalam pengembangan holistik siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah pesisir yang menghadapi tantangan sosial-ekonomi, lingkungan, dan akses pendidikan. Penelitian ini menganalisis keterkaitan ketiga aspek tersebut dengan menggunakan pendekatan kajian literatur dan analisis kontekstual wilayah pesisir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, termasuk pendidikan jasmani, berperan signifikan dalam membentuk nilai moral, etika, disiplin, dan keterampilan sosial siswa. Kesehatan fisik dipengaruhi oleh gizi, aktivitas fisik, dan kondisi lingkungan, di mana wilayah pesisir sering menghadapi masalah malnutrisi, minimnya fasilitas olahraga, serta sanitasi dan air bersih yang buruk. Sementara itu, kesehatan mental siswa rentan terganggu akibat pola asuh otoriter, kemiskinan, bencana alam, dan perundungan, namun dapat ditingkatkan melalui dukungan sosial, program deteksi dini, dan penguatan resiliensi. Analisis menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang erat: kesehatan fisik yang baik mendukung kesehatan mental, pendidikan karakter memperkuat perilaku hidup sehat, dan kondisi mental yang stabil memfasilitasi pembelajaran serta pembentukan karakter positif. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan terpadu *Whole School Approach* yang melibatkan guru, orang tua, komunitas, dan pemangku kebijakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan promosi kesehatan fisik dan mental secara berkelanjutan di sekolah-sekolah pesisir.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Kesehatan Fisik; Kesehatan Mental; Siswa Sekolah Dasar; Wilayah Pesisir

Abstract−Character education, physical health, and mental health are three essential pillars for the holistic development of elementary school students, particularly in coastal areas facing socio-economic, environmental, and educational access challenges. This study analyzes the interrelationship among these aspects using literature review and contextual analysis of coastal regions. The findings indicate that character education integrated into the curriculum and school activities, including physical education, plays a significant role in fostering students' moral values, ethics, discipline, and social skills. Physical health is influenced by nutrition, physical activity, and environmental conditions, with coastal areas often experiencing malnutrition, limited sports facilities, and poor sanitation and clean water access. Meanwhile, students' mental health is vulnerable to authoritarian parenting, poverty, natural disasters, and bullying, but can be improved through social support, early detection programs, and resilience building. The analysis reveals a strong reciprocal relationship: good physical health supports mental well-being, character education reinforces healthy lifestyles, and stable mental health facilitates learning and positive character formation. This study recommends a comprehensive *Whole School Approach* involving teachers, parents, communities, and policymakers to integrate character education with the promotion of physical and mental health in a sustainable manner in coastal schools.

Keywords: Character Education; Physical Health; Mental Health; Elementary School Students; Coastal Areas

How to Cite: Hayat, A., Wibowo, T., Mubarok, A., Imamudin, I., & Wandi, M. (2025). Pendidikan Karakter, Kesehatan Fisik dan Mental Siswa Sekolah Dasar Negeri Pesisir. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, *6*(1), 20-28. https://doi.org/10.47065/jrespro.v6i1.9630

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi penerus bangsa. Esensi pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek kognitif atau pencapaian akademik semata, melainkan juga mencakup pembentukan nilai-nilai moral, etika, serta kesejahteraan holistik siswa (Sukenda Egok & Hajani, 2023). Paradigma pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan intelektual, karakter, serta kesehatan fisik dan mental sebagai bagian dari kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik(Rozan et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental merupakan pilar integral yang saling berkaitan dalam membentuk individu yang utuh, berintegritas, serta mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan.

Periode usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) dalam perkembangan anak (Hasan et al., 2023). Pada tahap ini, perkembangan kognitif, sosial, dan emosional berlangsung secara pesat, sehingga anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui lingkungan keluarga maupun sekolah (Akhyar et al., 2023).Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan. Pembentukan karakter yang kuat sejak dini terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam pengendalian diri, empati, serta tanggung jawab sosial (Haris et al., 2023;Salsabilah et al., 2021).Selain itu, pembiasaan pola hidup sehat juga berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi belajar dan prestasi akademik siswa (Hasbullah, 2020).

Namun demikian, implementasi pendidikan yang holistik tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial dan geografis tempat siswa berada. Wilayah pesisir di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dengan berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Fithria et al., 2012). Masyarakat pesisir

©2025 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 6, No 1, July 2025, Page 20-28
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v6i1.9630
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, sarana transportasi, serta layanan kesehatan yang optimal (Kristian & Al-Ghifari, 2022).Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap kualitas proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa di sekolah dasar.

Selain itu, permasalahan lingkungan seperti sanitasi yang buruk, keterbatasan akses air bersih, serta dampak perubahan iklim turut memperburuk kondisi kesehatan fisik siswa. Anak-anak yang tinggal di wilayah dengan sanitasi yang kurang baik memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit infeksi, yang pada akhirnya dapat mengganggu kehadiran dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar (Taufan et al., 2018).Tidak hanya itu, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan status gizi yang kurang cenderung mengalami penurunan kemampuan belajar dan konsentrasi (Idham et al., 2022).

Dari aspek psikologis, tekanan ekonomi keluarga di wilayah pesisir juga dapat memengaruhi kondisi kesehatan mental anak. Ketidakstabilan ekonomi seringkali berdampak pada pola asuh yang kurang optimal, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya stres, kecemasan, serta masalah perilaku pada anak usia sekolah (Fauziah, 2017).Kondisi ini menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pendidikan. Siswa dengan kondisi mental yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, serta tingkat resiliensi yang kuat dalam menghadapi tantangan (Risyanto, 2016).

Lebih lanjut, pendidikan karakter di wilayah pesisir juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya pendidikan, kurangnya program pembinaan karakter yang sistematis, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Padahal, pendidikan karakter yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan Tanpa adanya kolaborasi tersebut, upaya pembentukan karakter siswa akan sulit mencapai hasil yang optimal (Addawiyah & Kasriman, 2023).

Dalam konteks ini, pendekatan sistem ekologi menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam memahami kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas dalam revisi modern yang masih digunakan hingga kini (Rochmatuzzahroh et al., 2021). Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan harus bersifat komprehensif dan terintegrasi, tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan semata, tetapi juga mencakup aspek kesehatan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui implementasi program yang berbasis kebutuhan masyarakat. PkM tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup secara mandiri dan berkelanjutan (Julian et al., 2024). Oleh karena itu, program PkM yang mengintegrasikan pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental menjadi sangat relevan untuk diterapkan di wilayah pesisir.

Berdasarkan uraian tersebut, laporan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tiga aspek utama, yaitu pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental pada siswa sekolah dasar negeri di wilayah pesisir. Analisis ini difokuskan pada identifikasi tantangan yang dihadapi, keterkaitan antar aspek, serta perumusan rekomendasi berbasis bukti yang dapat diimplementasikan secara kontekstual. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan siswa di wilayah pesisir.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental siswa sekolah dasar di wilayah pesisir. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan masyarakat dan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter serta perilaku hidup sehat secara berkelanjutan (Ahmad Ro'i Alfaza et al., 2025).

Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui dua bentuk utama, yaitu pendidikan masyarakat dan pendampingan. Pendidikan masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang bersifat informatif dan edukatif, sedangkan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan implementasi materi yang telah diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan meliputi: (1) pemberian materi dalam bentuk seminar pendidikan di SD Negeri wilayah pesisir yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan peserta didik dan tenaga pendidik mengenai pentingnya pendidikan yang holistik; dan (2) pemberian materi terkait pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental siswa sekolah dasar, yang mencakup pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, pola hidup sehat, serta pengelolaan emosi pada anak.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini mengacu pada model *siklikal (cyclical model*), yaitu suatu pendekatan yang bersifat berulang dan berkesinambungan, sehingga setiap tahapan kegiatan saling berkaitan dan memungkinkan adanya perbaikan secara terus-menerus. Model ini dipilih karena dinilai relevan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang menuntut adanya evaluasi dan penyesuaian program secara dinamis sesuai dengan kebutuhan lapangan (Rusman, 2018). Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan ini meliputi:

©2025 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 6, No 1, July 2025, Page 20-28
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v6i1.9630
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

1. **Tahap Persiapan**
   Tahap persiapan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memastikan kesiapan pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh. Tahap ini meliputi persiapan tim pelaksana dan persiapan lapangan. Persiapan tim mencakup pembagian tugas, penyusunan materi, serta koordinasi internal terkait teknis pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, persiapan lapangan meliputi observasi awal, koordinasi dengan pihak sekolah, serta penentuan waktu dan lokasi kegiatan. Tahap ini menjadi penting untuk meminimalkan kendala teknis dan memastikan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. **Tahap Pengkajian (Assessment)**
   Tahap pengkajian merupakan proses identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat sasaran, khususnya siswa sekolah dasar di wilayah pesisir. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak sekolah dan masyarakat, serta pengumpulan data pendukung lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan, sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. **Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan**
   Pada tahap ini, tim pengabdian merumuskan berbagai alternatif solusi berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan. Proses ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pihak sekolah dan masyarakat, sehingga solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat. Alternatif kegiatan yang dirancang mencakup penyuluhan, pelatihan, serta pendampingan terkait pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental siswa.

4. **Tahap Formulasi Rencana Aksi**
   Tahap formulasi rencana aksi merupakan tahap penyusunan program kegiatan secara sistematis dan terstruktur. Pada tahap ini, tim pengabdian menetapkan tujuan kegiatan, indikator keberhasilan, metode pelaksanaan, serta jadwal kegiatan secara rinci. Selain itu, dilakukan pula penentuan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di wilayah pesisir. Rencana aksi yang disusun diharapkan dapat menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan yang efektif dan terarah.

Dengan menggunakan pendekatan siklikal, setiap tahapan dalam kegiatan ini tidak bersifat linier, melainkan saling berkesinambungan dan dapat dilakukan evaluasi serta perbaikan secara berulang. Hal ini memungkinkan program pengabdian yang dilaksanakan menjadi lebih adaptif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat. Melalui metode ini, diharapkan kegiatan PkM tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam aspek pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental siswa sekolah dasar di wilayah pesisir.

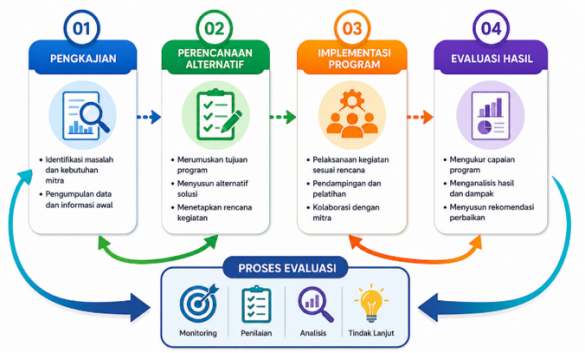

Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada siswa sejak usia dini (Hulu, 2021).Tujuannya melampaui pencapaian akademik, berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan kuat dalam kehidupan siswa. Ini mencakup pengembangan akhlak, etika, dan kekuatan spiritual keagamaan siswa dalam setiap aspek pembelajaran. Lebih lanjut, pendidikan karakter juga berupaya menciptakan generasi yang berintegritas, mandiri, maju, bertanggung jawab, tangguh dalam menghadapi masalah, dan bijaksana. Nilai-nilai kunci yang ditanamkan sangat beragam, mencakup kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri siswa sejak usia dini, mengingat masa kanak-kanak adalah periode yang paling mudah untuk membentuk karakter.

©2025 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 6, No 1, July 2025, Page 20-28
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v6i1.9630
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Implementasi pendidikan karakter memerlukan program yang terstruktur dan terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, misalnya dalam matematika atau sains, dengan mendorong siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan memecahkan masalah secara kreatif dan etis. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar materi akademik, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan diri secara sosial dan emosional; oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif sangat penting. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter melibatkan "mengetahui yang baik (moral knowing), merasakan yang baik (moral feeling), dan melakukan yang baik (moral action)". Strategi implementasinya meliputi memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran, membuat slogan atau yel-yel yang menumbuhkan kebiasaan baik, membiasakan perilaku positif di kalangan warga sekolah, melakukan pemantauan berkelanjutan, dan memberikan penghargaan atau reward kepada siswa yang menunjukkan karakter baik. Pembiasaan dan penguatan nilai-nilai ini secara terus-menerus merupakan kunci keberhasilan.

3.1 Seminar Pendidikan

Mengadakan seminar pendidikan dengan tema “Pendidikan karakter, kesehatan fisik & mental siswa sekolah dasar negeri pesisir”. Kegiatan ini dilakukan di SDN Pesisir dengan peserta dewan guru dan siwa. Materi disampaikan oleh dosen Ahmad Mubarok M.Pd dengan Amrul Hayat M.Pd. Memberikan sebuah Pendidikan karakter dan pengalaman yang baik mengenai pengetahuan umum akan pentingnya Pendidikan karakter dan kesehatan mental dimasa depan serta pengelolaan pendidikan yang lebih baik. Agar peningkatan siswa menjadi sehat dan berkarakter. dewan guru serta orang tua demi keberlanjutan pendidikan anak-anak yang ada di desa tanara. Kegiatan seminar Pendidikan terlihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Seminar pendidikan

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa penyampaian materi oleh dosen yang memberikan pemahahaman kepada siswa SDN Pesisir pentingnya pendidikan berkarakter, kesehatan fisik dan mental siswa. Disamping itu perlunya sinergi antara orang tua dan dewan guru dalam hal perhatian terhadap proses pembelajaran anak-anak di masa sekarang dan mendatang. Guru dan orang tua memiliki peran yang sama penting dalam keberlanjutan pendidikan anak-anak yang ada di desa Tanara. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan perbaikan sumber daya manusia dengan cara pemberian pemahaman kepada siswa terhadap pentingnya Pendidikan karakter, kesehatan fisik dan mental siswa demi masa depan yang lebih baik. Kegiatan ini berjalan lancar dan interaktif melalui tanya jawab baik dari guru maupun siswa. Kegiatan seminar pendidikan ditindaklanjuti dengan pemberian bimbingan belajar baik di sekolah maupun di posko KKM yang dibimbing oleh mahasiswa yang berlatarbelakang dari keguruan dan kesehatan.

3.2 Tantangan Dalam Penerapan Pendidikan Karakter di Lingkungan Pesisir

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan pesisir menghadapi tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan pola asuh orang tua dan kondisi ekonomi. Pola asuh orang tua nelayan, yang seringkali memiliki tingkat pendidikan rendah, mungkin tidak sepenuhnya memahami pola asuh yang efektif dalam membentuk karakter anak, sehingga partisipasi mereka dalam pendidikan anak menjadi minim. Studi menunjukkan bahwa pola asuh di daerah pesisir cenderung otoriter dan otoritatif, bahkan sering menggunakan kekerasan fisik dan verbal. Selain itu, ada kebiasaan di beberapa komunitas pesisir di mana orang tua menyuruh anak-anaknya bekerja sejak usia dini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi yang rendah, seperti pendapatan keluarga yang minim dan banyaknya tanggungan, menjadi hambatan utama dalam pendidikan anak-anak nelayan. Faktor ekonomi ini dapat menyebabkan anak-anak putus sekolah, sehingga

©2025 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 6, No 1, July 2025, Page 20-28
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v6i1.9630
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

menghambat kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan karakter yang komprehensif. Lingkungan pesisir juga seringkali dihadapkan pada keterbatasan akses, seperti jarak sekolah yang jauh dan minimnya transportasi publik, serta lingkungan yang secara umum kurang mendukung proses pendidikan. Kombinasi antara kesulitan ekonomi dan pola asuh yang kurang mendukung di wilayah pesisir dapat menghambat perkembangan karakter siswa. Kesulitan ekonomi memaksa keluarga untuk memprioritaskan kelangsungan hidup, yang dapat menyebabkan praktik pengasuhan yang kurang memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak. Ini menciptakan siklus di mana kemiskinan memperburuk tantangan pendidikan, menghasilkan lingkungan rumah yang kurang mendukung pengembangan karakter. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah pesisir, intervensi harus melampaui lingkungan kelas dan mencakup program pendidikan orang tua yang sensitif secara budaya dan mempertimbangkan realitas ekonomi. Program-program ini harus memberdayakan orang tua dengan strategi pengasuhan yang positif dan tidak menggunakan kekerasan, serta menyoroti manfaat jangka panjang dari perkembangan anak yang holistik dibandingkan dengan kontribusi ekonomi jangka pendek. Ini mungkin memerlukan integrasi dengan upaya pengentasan kemiskinan yang lebih luas

3.3 Peran Guru, Orang Tua, dan Komunitas dalam Pembentukan Karakter

Dukungan dan kolaborasi dari semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, masyarakat, dan pihak eksternal, sangat krusial untuk mencapai hasil pendidikan karakter yang optimal. Guru memiliki peran sentral dalam mengajarkan etika dan nilai-nilai selama proses belajar mengajar. Orang tua juga memainkan berbagai peran penting sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor, dan komunikator bagi anak-anak mereka. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan berbagai pihak eksternal dapat memperkaya proses pendidikan karakter dan memastikan keberhasilannya. Inisiatif seperti program "Satu Hari Satu Kebaikan" dan "Sekolah Proteksi" menunjukkan potensi besar dari kolaborasi dan inovasi dalam pembentukan karakter. Pendidikan jasmani dan olahraga (Penjasorkes) memiliki potensi besar sebagai "laboratorium" praktis untuk pembentukan karakter. Berbeda dengan pengaturan kelas tradisional yang mungkin lebih berfokus pada "pengetahuan moral," Penjasorkes menyediakan lingkungan di mana siswa dapat secara langsung mengalami "perasaan moral" dan "tindakan moral". Melalui aktivitas fisik, siswa belajar tentang kerja sama, kompetisi sehat, ketahanan, dan rasa hormat terhadap aturan dan orang lain. Ini membuat nilai-nilai abstrak dari pendidikan karakter menjadi lebih nyata dan dapat diinternalisasi sebagai kebiasaan. Peran Penjasorkes ini sangat relevan bagi anak-anak usia sekolah dasar yang cenderung aktif dan belajar melalui pengalaman. Oleh karena itu, sekolah, terutama di daerah pesisir yang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya, harus secara strategis memanfaatkan program Penjasorkes tidak hanya untuk kebugaran fisik, tetapi juga sebagai komponen inti dari kurikulum pendidikan karakter mereka. Ini memerlukan fasilitas yang memadai dan guru yang terlatih untuk secara sengaja mengintegrasikan pelajaran karakter ke dalam aktivitas fisik, yang berpotensi menghasilkan pendekatan yang lebih menarik dan efektif untuk pengembangan karakter dibandingkan metode yang semata-mata didaktik.

Tabel 1 dan 2 ini memberikan panduan yang konkret dan dapat ditindaklanjuti bagi pendidik dan orang tua. Dengan secara eksplisit mengidentifikasi nilai-nilai karakter dan indikator perilakunya, proses pendidikan karakter menjadi lebih sistematis dan terukur. Ini membantu dalam perancangan kurikulum, perencanaan pelajaran, penilaian, dan penguatan perilaku yang diinginkan secara konsisten oleh guru dan orang tua.

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Indikatornya

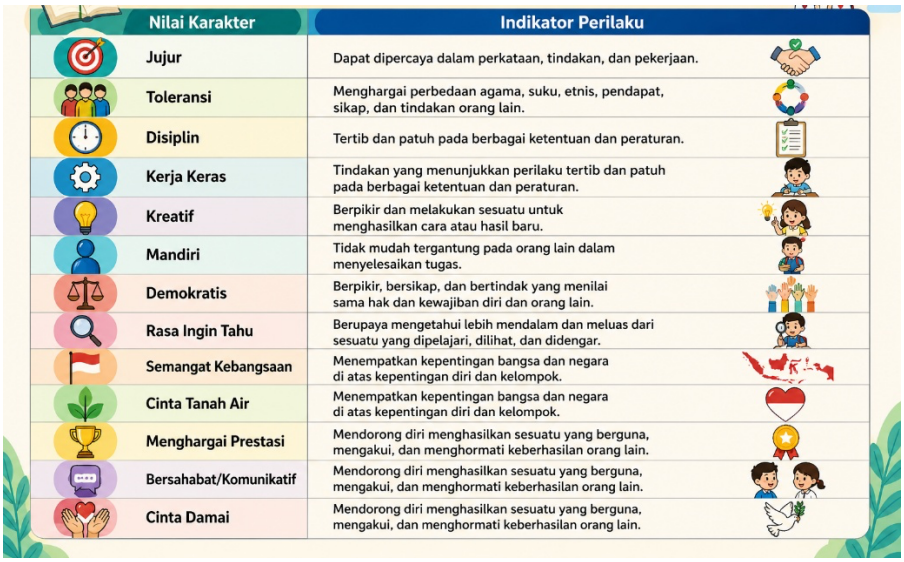

Nilai Karakter	Indikator Perilaku
Jujur	Dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
Disiplin	Tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru.
Mandiri	Tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Demokratis	Berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
Cinta Tanah Air	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
Menghargai Prestasi	Mendorong diri menghasilkan sesuatu yang berguna, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Mendorong diri menghasilkan sesuatu yang berguna, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
Cinta Damai	Mendorong diri menghasilkan sesuatu yang berguna, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

©2025 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 6, No 1, July 2025, Page 20-28
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v6i1.9630
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Gambar 3. Nilai Karakter dan Indikator Perilaku (Lanjutan)

3.4 Indikator Utama Kesehatan dan Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar

Kesehatan fisik yang optimal pada anak usia sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Indikator utama yang mencerminkan kondisi kesehatan dan perkembangan tubuh meliputi tinggi badan, berat badan, dan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang digunakan untuk menilai proporsi berat badan terhadap tinggi badan anak. Anak yang sehat secara fisik cenderung lebih percaya diri, lebih aktif dalam interaksi sosial, dan memiliki kecenderungan untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat di masa depan. Faktor-faktor Penentu Kesehatan Fisik: Gizi, Aktivitas Fisik, dan Lingkungan Beberapa faktor kunci menentukan kondisi kesehatan fisik siswa:

a. Gizi: Asupan gizi seimbang sangat krusial untuk mendukung pertumbuhan fisik yang optimal. Masalah malnutrisi, baik kekurangan nutrisi esensial seperti protein dan vitamin, maupun obesitas akibat konsumsi kalori berlebih dari makanan tinggi gula, lemak jenuh, dan karbohidrat, dapat menghambat pertumbuhan fisik. Konsumsi makanan yang tidak sehat juga dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi.
b. Aktivitas Fisik: Minimnya aktivitas fisik menjadi perhatian serius. Banyak anak cenderung lebih memilih beraktivitas dengan gawai atau menonton televisi daripada berolahraga. Kurangnya waktu untuk bermain di luar rumah atau minimnya fasilitas olahraga di sekolah dapat menyebabkan anak menjadi kurang aktif secara fisik, berdampak pada pertumbuhan fisik, risiko obesitas, gangguan postur tubuh, dan rendahnya tingkat kebugaran fisik. Selain itu, kurangnya paparan sinar matahari dan aktivitas fisik juga dapat memengaruhi produksi hormon yang berperan dalam menjaga suasana hati.
c. Lingkungan: Faktor keluarga dan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan. Sanitasi lingkungan yang rendah dan kurangnya akses terhadap air bersih di wilayah pesisir merupakan masalah besar yang menyebabkan potensi terjadinya berbagai penyakit seperti diare, kolera, dan cacingan. Sampah yang berserakan di sekitar rumah penduduk juga dapat menjadi media bibit penyakit seperti malaria, diare, cacingan, dan demam berdarah, serta menyebabkan pencemaran lingkungan dan bau busuk.

Gangguan pertumbuhan fisik, seperti stunting atau obesitas, dapat menghambat perkembangan siswa secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif dan motorik. Rendahnya tingkat kebugaran fisik juga dapat mengganggu kemampuan belajar dan interaksi sosial mereka. Selain itu, kondisi mental yang sehat tidak dapat terlepas dari kondisi kesehatan fisik yang baik, menunjukkan keterkaitan erat antara kedua aspek ini.

3.5 Indikator dan Aspek Kesehatan Mental Emosional Anak Usia Sekolah Dasar

Kesehatan mental memiliki bobot yang sama pentingnya dengan kesehatan fisik; kondisi mental yang sehat memungkinkan individu untuk berfungsi secara normal dalam kehidupan dan mengelola stres dengan efektif. Indikator kesehatan mental pada anak mencakup perasaan disukai, rasa aman, ketenangan, tidak takut sendirian, kemampuan tertawa dalam situasi lucu, bertindak sesuai usia, kegembiraan dalam bersekolah dan bermain, perasaan menjadi bagian dari kelompok, serta sikap ceria dan optimis. Untuk deteksi dini kesehatan mental emosional, alat seperti Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) mengukur lima aspek perilaku: gejala emosional (seperti kecemasan dan depresi), masalah perilaku (misalnya agresif atau sulit diatur), hiperaktivitas, masalah hubungan dengan teman sebaya (kesulitan bersosialisasi), dan perilaku prososial (seperti membantu dan berbagi). Kesehatan mental yang baik juga melibatkan dimensi spiritualitas, kemampuan pengarahan diri (termasuk regulasi diri, harga diri, dan pemecahan masalah), serta kualitas persahabatan yang mencerminkan dukungan sosial.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait:

a. Faktor Individu: Meliputi kematangan otak, konstitusi genetik (temperamen), dan watak personal yang positif.
b. Lingkungan Keluarga: Pola asuh orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Konflik keluarga yang tidak terselesaikan dan ketidakhadiran figur orang tua dalam memberikan dukungan emosional juga dapat memicu stres dan kecemasan pada anak.

©2025 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 6, No 1, July 2025, Page 20-28
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v6i1.9630
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

c. Lingkungan Sosial: Pengaruh teman sebaya sangat signifikan. Perundungan (bullying), baik secara langsung maupun daring (cyberbullying), dapat menyebabkan trauma emosional jangka panjang, menurunkan rasa percaya diri, dan memicu kecemasan sosial.
d. Tekanan Akademik: Beban tugas sekolah yang berat dan tuntutan untuk berprestasi seringkali menyebabkan stres berlebihan, bahkan berujung pada burnout di kalangan remaja.
e. Gaya Hidup: Konsumsi makanan tinggi gula dan lemak jenuh, serta kurangnya paparan sinar matahari dan aktivitas fisik, dapat memengaruhi produksi hormon yang berperan dalam menjaga suasana hati.
f. Teknologi: Penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, mengganggu pola tidur, dan menurunkan motivasi belajar siswa.

3.6 Pentingnya Resiliensi dan Dukungan Sosial dalam Menjaga Kesehatan Mental

Resiliensi, atau kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, sangat penting dalam menjaga kesehatan mental. Resiliensi dipengaruhi oleh kemampuan coping, adaptasi diri, kepercayaan diri, dan dukungan sosial. Dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya, keluarga, dan komunitas memainkan peran krusial dalam menumbuhkan resiliensi dan mencegah depresi. Lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang juga dapat secara signifikan mengurangi risiko gangguan mental.

3.7 Strategi Pencegahan dan Intervensi untuk Peningkatan Kesehatan Mental

Strategi pencegahan dan intervensi yang efektif untuk peningkatan kesehatan mental meliputi:
a. Edukasi mengenai kesehatan mental dan pentingnya mencari bantuan profesional.
b. Mengajarkan keterampilan mengatasi stres kepada siswa.
c. Mengurangi stigma terkait gangguan mental melalui kampanye publik dan edukasi di sekolah.
d. Peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan mental di kelas.
e. Penerapan program deteksi dini kesehatan mental emosional menggunakan kuesioner standar seperti SDQ (Strength and Difficulties Questionnaire).
f. Program inovatif seperti "Sekolah Proteksi" yang melibatkan deteksi dini, pendampingan ahli, dan kolaborasi guru-orang tua untuk mengatasi masalah seperti hiperaktivitas, agresi, emosionalitas, dan masalah pertemanan. Mengingat tekanan eksternal dari lingkungan dan keluarga yang dihadapi anak-anak pesisir, sekolah dapat melampaui peran akademis tradisionalnya dan menjadi faktor pelindung krusial, serta pusat utama untuk dukungan kesehatan mental. Dengan menerapkan alat deteksi dini yang sistematis seperti SDQ dan program seperti "Sekolah Proteksi" , sekolah dapat secara proaktif mengidentifikasi siswa yang berisiko dan memberikan intervensi tepat waktu, sehingga mencegah masalah kecil berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang parah. Peran proaktif ini sangat penting dalam konteks di mana layanan kesehatan mental eksternal mungkin terbatas. Oleh karena itu, pembuat kebijakan harus berinvestasi dalam pelatihan bagi guru dan staf sekolah mengenai literasi kesehatan mental, deteksi dini, dan pertolongan pertama psikologis dasar. Sekolah harus dilengkapi dengan sumber daya untuk menerapkan alat skrining kesehatan mental standar dan menjalin kemitraan dengan profesional kesehatan mental atau LSM untuk memberikan dukungan komprehensif. Ini menempatkan sekolah sebagai garda terdepan dalam menjaga kesejahteraan mental anak-anak pesisir yang rentan.

Tabel 2. Faktor Risiko dan Pelindung Kesehatan Mental Siswa Pesisir

©2025 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum
Vol 6, No 1, July 2025, Page 20-28
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v6i1.9630
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Tabel 3 ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental siswa di wilayah pesisir. Dengan memisahkan faktor risiko dan pelindung, pemangku kepentingan dapat merancang intervensi yang tidak hanya mengurangi ancaman tetapi juga memperkuat sumber daya internal dan eksternal anak, yang pada akhirnya mengarah pada populasi siswa yang lebih tangguh dan sehat secara mental.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental merupakan tiga aspek fundamental yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam mendukung perkembangan optimal siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah pesisir. Ketiga aspek tersebut berkontribusi secara simultan dalam membentuk kualitas individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, kondisi fisik yang sehat, serta keseimbangan emosional yang baik. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa di wilayah pesisir masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti keterbatasan ekonomi, pola asuh yang kurang optimal, rendahnya kualitas gizi, sanitasi yang belum memadai, serta tekanan lingkungan yang berdampak pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan melalui penyuluhan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman siswa dan pihak sekolah mengenai pentingnya integrasi pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari. Program yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya perilaku hidup sehat, pengelolaan emosi, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Pendekatan *whole school approach* terbukti menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Implementasi pendekatan ini diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif di sekolah, peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik melalui pola hidup bersih dan sehat, serta pemberian pendampingan psikososial untuk mendukung kesehatan mental siswa. Lebih lanjut, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh adanya kolaborasi yang sinergis antara berbagai pihak. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, keluarga sebagai lingkungan pertama anak berperan dalam membentuk pola asuh yang mendukung, serta masyarakat sebagai lingkungan sosial turut berkontribusi dalam menciptakan ekosistem yang kondusif. Sinergi ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan pendidikan karakter, kesehatan fisik, dan kesehatan mental siswa di wilayah pesisir memerlukan pendekatan yang komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan. Program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan untuk terus mengembangkan dan mereplikasi program serupa secara lebih luas. Sebagai implikasi, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model alternatif dalam pengembangan program pendidikan berbasis pengabdian masyarakat, khususnya di wilayah dengan karakteristik serupa. Dengan dukungan yang berkelanjutan, siswa di wilayah pesisir diharapkan mampu tumbuh menjadi generasi yang sehat secara fisik, kuat secara mental, serta berkarakter, sehingga siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *9*(3), 1516–1524. Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V9i3.5837

Ahmad Ro'i Alfaza, Atikah Syamsi, & Tamsik Udin. (2025). Pendidikan Anak Nelayan Di Desa Eretan Wetan : Pendekatan Berbasis Komunitas Untuk Mengatasi Tantangan Dan Mendorong Pemberdayaan Masyarakat. *Journal Of Social Humanities And Education*, *4*(1), 01–13. Https://Doi.Org/10.55606/Concept.V4i1.1696

Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Journal Of Management In Islamic Education*, *4*(2), 193–206. Https://Doi.Org/10.32832/Idarah.V4i2.15396

Fauziah. (2017). Psikologi Pendidikan.Pdf. In *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori Di Indonesia)* (Pp. 106–148).

Fithria, D., Indra, & Alibasyah, M. R. (2012). Partisipasi Perempuan Nelayan Dalam Konservasi Wilayah Pesisir Di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*, *1*(1), 112–119.

Haris Ependi Dyan Pratiwi Ayu Melati Ningsih Adinda Kamilah Pikir Wisnu Wijayanto Heri Dermawan Bonar Hutapea Yusuf Indarwati Takdir Alamsyah Ni, N. M., & Sholikhah Stefen Efendi Subiantoro Tito Parta Wibowo, Matu. (2023). *Pendidikan Karakter*.

Hasan, M., Utomo, N., Aji, B., Suyitno, M., Sulistyani, S., Siti, P., Tito, R., Wibowo, P., Sa'idah, S., Salama, N., Kusuma, N., Putri, D., Eva, A., Zulfa, S., Yesi, E., Apriyanti, O., & Arifin, Y. H. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.

Hasbullah, A. (2020). *Aktivitas Fisik, Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa.* Repository.Unj.Ac.Id. Http://Repository.Unj.Ac.Id/Id/Eprint/10917

Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, *4*(1), 18–23.

Idham, Z., Neldi, H., Komaini, A., Sin, T. H., & Damrah, D. (2022). Pengaruh Kebugaran Jasmani, Status Gizi, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pjok. *Jurnal Basicedu*. Https://Www.Neliti.Com/Publications/446026/Pengaruh-Kebugaran-Jasmani-Status-Gizi-Dan-Motivasi-Belajar-Terhadap-Hasil-Belaj

©2025 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol 6, No 1, July 2025, Page 20-28
ISSN 2723-1674 (Media Online)
DOI 10.47065/jrespro.v6i1.9630
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jrespro

Julian, Fadlizon., Adlini, Lissa., Desyandri., & Jamna, Djamaris. (2024). Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*, 219–225.

Kristian, I., & Al-Ghifari Bandung, U. (2022). *Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Dan Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat*.

Risyanto, A. (2016). Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. *Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Https://Ejournal.Unsub.Ac.Id/Index.Php/Fkip/Article/View/141

Rochmatuzzahroh, I., Ruja, N., Purnomo, A., Uzma, R. A., Muhammad, B., & Efendi, S. (2021). Problematika Pendidikan Anak Nelayan Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(8), 937–942. Https://Doi.Org/10.17977/Um063v1i82021p937-942

Rozan Arkhan Daifullah, Hashim Al Ash Hari, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Peran Dasar-Dasar Kependidikan Dalam Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Siswa. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, *2*(4), 313–325. Https://Doi.Org/10.61132/Sadewa.V2i4.1369

Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Ke-7). Rajawali Press.

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter* (Vol. 5).

Sukenda Egok, A., & Hajani, T. J. (2023). Sosialisasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. *Journal Of Social Responsibility Projects By Higher Education Forum*, *4*(1), 22–26. Https://Doi.Org/10.47065/Jrespro.V4i1.4023

Taufan, J., Ardisal, A., Damri, D., & ... (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Dengan Hambatan Fisik Dan Motorik. *Jurnal Pendidikan …*. Https://Jpkk.Ppj.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jpkk/Article/View/496

©2025 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.